

Perilaku Komunikasi Ibu-Anak pada Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum

Tarissa Madina¹, Uud Wahyudin², Yuliani Dewi Risanti³
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang

Jalan Raya Ir. Sukarno No.KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Email : tarissa19003@mail.unpad.ac.id

Abstract: *The phenomenon of temper tantrums indicates an indication of inhibited emotional development in children which makes children express the negative emotions they feel through aggressive behavior. Therefore, good communication behavior is needed from parents, especially mothers as the closest scope owned by children to deal with the condition of children who experience tantrums. This study aims to determine the motives, experiences, and behavior of mother-child communication in dealing with children who experience temper tantrums, as well as to know the meaning of the phenomenon of temper tantrums for mothers. This study uses a qualitative method with a phenomenological study approach and in collecting data using interview techniques. The main informants in this study were five mothers who had experience in handling their children who experienced temper tantrums at an early age. The results showed that the because of motives were due to the mother's communication behavior in dealing with children who experienced temper tantrums at an early age, including mothers having sensitivity and awareness towards children who experienced speech delay. The existence of several conditions that could trigger tantrum behavior in children to appear, such as events that occurred or experienced by the child is not in accordance with his expectations. In addition, through the communication behavior that is carried out, the mother has hope as an in order to motive so that in the future the child can communicate well. There are several communication behaviors that are carried out by mothers in dealing with the aggressive behavior of children they receive, such as inviting communication and giving understanding, providing opportunities and space for children, giving physical touch, not leaving children alone, scolding, and cutting off children's behavior, tweaking, and applying patterns. routine communication with children every day. Meanwhile, mothers interpret the phenomenon of temper tantrums that occur in children as something that makes them sad, tired, stressed, and embarrassed. However, mothers think this is also a test and part of the child's development process that they have to face and go through.*

Keywords: *Communication Behavior, Mother, Temper Tantrums, Early Childhood, Speech Delay.*

Abstrak : Fenomena temper tantrum menandakan adanya indikasi terhambatnya perkembangan emosi pada anak yang membuat anak meluapkan emosi negatif yang dirasakannya melalui perilaku-perilaku agresif. Oleh karena itu, diperlukan perilaku komunikasi yang baik dari orang tua, terutama ibu sebagai ruang lingkup terdekat yang dimiliki oleh anak guna menghadapi kondisi anak yang mengalami tantrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, pengalaman, dan perilaku komunikasi ibu-anak dalam menghadapi anak yang mengalami temper tantrum, serta mengetahui makna fenomena temper tantrum bagi ibu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara. Informan utama dalam penelitian ini merupakan lima orang ibu yang memiliki pengalaman dalam menghadapi anaknya yang mengalami temper tantrum pada usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif *because of* perilaku komunikasi ibu dalam menghadapi anak yang mengalami temper tantrum pada usia dini antara lain ibu memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap anak yang mengalami *speech delay* serta adanya beberapa kondisi yang dapat memicu perilaku tantrum pada anak muncul, seperti peristiwa yang terjadi atau dialami oleh anak tidak sesuai dengan ekspektasinya. Selain itu, melalui perilaku komunikasi yang dilakukan, ibu memiliki harapan sebagai motif *in order to* bahwa kedepannya anak dapat berkomunikasi dengan baik. Terdapat beberapa perilaku komunikasi yang dilakukan oleh ibu dalam menghadapi kelakuan agresif anak yang diterimanya, seperti mengajak berkomunikasi dan memberikan pengertian, memberikan kesempatan dan ruang kepada anak, memberikan sentuhan fisik, tidak meninggalkan anak sendirian, memarahi dan memotong perilaku anak, menjewer, serta adanya penerapan pola komunikasi rutin yang dilakukan kepada anak setiap harinya. Sementara itu, ibu memaknai fenomena temper tantrum yang terjadi pada anak sebagai suatu hal yang membuat mereka sedih, lelah, stres, dan malu. Namun, di samping itu ibu menganggap bahwa hal tersebut juga merupakan sebuah ujian dan bagian dari proses tumbuh kembang anak yang harus mereka hadapi dan lalui.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Ibu, Temper Tantrum, Anak Usia Dini, *Speech Delay*.

PENDAHULUAN

Fase anak usia dini menjadi periode emas bagi para anak yang mulai mampu mengalami pengalaman atas apa yang dilakukan dan dirasakannya melalui perilaku lingkungan sekitar terhadapnya (Hermoyo, n.d.). Dengan kata lain, perilaku yang ditunjukkan oleh anak mampu menggambarkan perlakuan apa yang diterimanya dari orang-orang di sekitarnya. Jika perilaku anak baik maka anak perlu diperlakukan secara baik, begitupun sebaliknya. Seperti yang diungkapkan John Locke dalam Teori Perkembangan Empirismenya “Seorang anak lahir ke dunia sebagai lembaran kosong tanpa tulisan”, yang artinya perilaku dan karakter anak menjadi hasil yang terbentuk dari bagaimana lingkungan memperlakukannya (Androne, 2014).

Dalam tumbuh kembangnya, anak dapat mulai merasakan segala apa yang dirasakannya, seperti perasaan senang, sedih, kecewa, ataupun marah akan apa yang terjadi di hidupnya. Perilaku marah seorang anak merupakan perlakuan atau bentuk umpan balik yang diberikan anak terhadap lingkungan yang memengaruhi atau mengondisikannya. Fase anak usia dini (1-6 tahun) merupakan fase tumbuh kembang anak dimana anak masih terus berproses untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal berkomunikasi. Anak masih memiliki keterbatasan dalam pengungkapan melalui kata-kata verbal sehingga komunikasi pada anak usia dini sebaiknya harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa di sekitar mereka.

Pada hakikat komunikasi merupakan proses pernyataan yang disampaikan antarmanusia. Pernyataan itu dapat berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Pada anak usia dini, anak menjadi komunikator ketika sedang bertanya kepada orang tua, teman, bahkan guru, isi pesan yang disampaikan anak pun didominasi oleh pikiran anak. Selain itu, pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan (Wulandari et al., 2022). Masa peka pada masing-masing anak tentu berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Anak usia dini (1-6 tahun) pada proses tumbuh kembangnya memiliki tiga aspek yaitu fisik, psikis, dan sosial yang harus dipenuhi dan mendapatkan rangsangan perkembangan secara seimbang (Sit, 2015). Pada fase umur tersebut, terjadi peningkatan kesadaran akan kemampuan anak dalam mengontrol dan menjadi bahagia melalui keberhasilan upaya keterampilan baru yang dialaminya. Pada realitasnya, dalam proses

perkembangan keberhasilan-keberhasilan akan upaya keterampilan baru tersebut dapat mengalami kegagalan dan menimbulkan adanya perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut yang kemudian tampak seperti amukan kehilangan kendali dan menjadi suatu bentuk amarah serta frustrasi ekstrem yang dialami oleh anak. Perilaku-perilaku negatif seperti menghentakkan kaki, membanting/melempar barang, merengek, menangis, menjerit sekuat tenaga, menyakiti diri sendiri, berguling-guling di lantai, dsb. menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa ego dan kekuatan diri anak mulai tumbuh dan semakin kuat yang kemudian tergolong menjadi perilaku tantrum (Watson et al. . dalam Zakiyah, 2016).

Terjadinya luapan emosi pada anak atau yang dikenal dengan sebutan “tantrum” merupakan adanya indikasi terhambatnya perkembangan emosi karena kebutuhan dasar anak akan kasih sayang dan rasa aman tidak terpenuhi. Akibatnya anak tidak mampu mengontrol perilakunya, merasakan kemarahan yang berlebihan, posesif, kecemasan yang sangat intens, menarik diri dari lingkungan, kesulitan menghadapi perasaan, serta munculnya perasaan negatif dan murung.

Data per tahun 2018, disebutkan bahwa di Indonesia anak kecil biasanya mengalami hal ini dalam kurun waktu setahun, 23-83% anak usia 2-4 tahun pernah mengalami tantrum (Zona Psikologi dalam Zakiyah 2015). Di Indonesia, anak-anak di bawah usia lima tahun mencapai angka 10% dari total populasi, dengan prevalensi cacat perkembangan bervariasi (rata-rata) dari 12,8% hingga 16%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tahun 2018, perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang tidak sesuai sebesar 27,8% (Risksedas, 2018). Hal ini dapat menggambarkan berbagai aspek perkembangan yang dialami oleh individu anak dapat tercermin melalui perilaku mereka.

Dalam menghadapi kondisi anak yang sedang mengalami tantrum tentu diperlukan perilaku komunikasi yang tepat dan baik dari orang tua, terutama ibu sebagai ruang lingkup terdekat yang dimiliki oleh anak (Rianawati, 2014). Tidak dapat dipungkiri bahwa peran ibu dalam berkomunikasi dengan anak lebih diutamakan daripada dengan peran ayah sebab ibu memiliki peran lebih banyak sedari anak lahir di dunia. Ibu merupakan sosok yang selalu berada di samping anak dan memiliki intensitas keterkaitan hubungan yang cukup tinggi dengan anak.

Ki Hadjar Dewantara, menyebutkan bahwa “pendidikan dasar dan awal berlangsung di lingkungan keluarga” (Nazarudin, 2019). Dengan kata lain, pendidikan di lingkungan keluarga yang pertama bukan berarti anak belajar membaca, menulis, dan berhitung di lingkungan keluarga saja, akan tetapi pendidikan perilaku lah yang pertama kali akan didapatkan anak di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, perilaku anak mampu menjadi

gambaran cermin bagaimana ia menghadapi lingkungan keluarganya, anak akan cenderung meniru dan mencatat apa yang diperlihatkan oleh anggota keluarganya. Ketika anak mulai menunjukkan adanya indikasi perilaku tantrum, hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengalami kendala dan masalah dalam mengatasi apa yang sedang dirasakannya atau perkembangan emosinya. Anak tidak mampu menyampaikan dan mencurahkan perasaan sedih, kecewa, bahkan marah yang dirasakannya sehingga anak sulit untuk mengatasi hal tersebut dan cenderung memendam perasaannya sehingga pada akhirnya anak melakukan perilaku negatif untuk menyalurkan atau melampiaskan perasaan-perasaan tersebut.

Berdasarkan penelitian Gina dan Jessica (2007) dalam jurnal berjudul “Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya” oleh Syamsuddin (2013) diungkapkan bahwa,

“...Orangtua sering sekali merespon anak yang tantrum dengan cara yang tidak tepat, yakni 59 % mencoba menenangkan anak, 37 % mengacuhkan dan sebanyak 31 % menyuruh anak diam. Data ini menunjukkan bahwa orangtua sering keliru ketika menghadapi anak yang mengalami tantrum. Padahal, sejatinya tantrum adalah sebuah kesempatan bagi orangtua untuk mengenalkan emosi marah pada anak dan bagaimana mengatasinya. Karena itulah penting sekali bagi orangtua untuk mengetahui cara merespon tantrum secara tepat...”¹ (Mabaji, 2013).

Selain itu, ibu sebagai salah satu orang tua juga merupakan sosok yang selalu berada di samping anak sehingga penting untuk ibu memiliki kecerdasan regulasi emosi ketika menghadapi proses tumbuh kembang anak (Mas Ian Rif’ati & Suryanto, 2018). Mengacu pada Jurnal Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial 2018 Conference (2018), Pola Regulasi Emosi Orang Tua Dengan Anak *Temper Tantrum*, terdapat beberapa fakta mengenai pola regulasi ibu dengan anak nya yang mengalami temper tantrum. Diungkapkan bahwa Ibu memiliki beberapa perasaan emosi ketika menghadapi anak tantrum, antara lain:

- 1) Perasaan jengkel dan terganggu akibat perilaku negatif anak
- 2) Ibu lelah apabila anak tidak dapat menerima nasihatnya
- 3) Ibu menyesal melukai anak
- 4) Ibu merasa malu dengan guru dan wali murid di sekolah
- 5) Ibu merasa iba dengan kondisi anak yang tidak dapat mengontrol emosi negatif
- 6) Ibu merasa sedih ketika kedua anaknya bertengkar dan ketika anak mengeluarkan kata-kata kasar

¹ Mabaji, *Understanding Tantrum Behavior and How To Solve It*, Vol. 18, Jurnal Informasi, 2013, Hal 73.

Dalam jurnal ilmiah tersebut juga disebutkan bahwa adanya tiga faktor pembentukan regulasi emosi antara ibu dengan anak yang mengalami *tantrum*, diantaranya ibu ingin memiliki kepribadian yang lembut dan penuh kasih sayang, ibu berkewajiban menasehati anak yang bermasalah, serta ketika perasaan emosi ibu sedang senang dan bahagia maka dapat memperlancar komunikasi antara ibu dan anak.

Menanggapi hal tersebut, penulis melihat bahwa diperlukan adanya respons, perlakuan, dan perilaku komunikasi yang baik dari ibu kepada anak yang sedang mengalami fenomena temper tantrum dalam rangka membantu anak untuk pada akhirnya mampu menghadapi dan melalui proses tumbuh kembang tersebut dengan bijak dan menjadi faktor pendukung dari pembentukan karakter pada anak.

Melalui penelitian ini penulis berupaya untuk mengetahui, melihat, dan menelaah lebih jauh mengenai suatu realitas sosial yang berada di masyarakat terutama mengenai perilaku komunikasi ibu-anak pada anak usia dini yang mengalami fenomena temper tantrum. Bagaimana motif, pengalaman dan perilaku komunikasi, serta makna yang dialami dan dirasakan oleh ibu dalam menghadapi fenomena tersebut. Sehingga pada pelaksanaannya penelitian ini berfokus pada pengalaman konkret para ibu dan anak dalam berinteraksi terutama pada perilaku komunikasi yang diterapkan oleh ibu dalam menghadapi anaknya yang mengalami temper tantrum. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat sudut pandang dari pengalaman-pengalaman sadar individu akan suatu realitas sosial. Selain itu, besar harapan bahwa nantinya penelitian ini mampu menjadi referensi bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang sering digunakan untuk mengeksplorasi realitas dan/atau fenomena sosial yang terjadi. Hal ini mampu membantu penulis mendapatkan pemahaman mengenai alasan, pendapat, dan motif yang mendasarinya. Pada umumnya, penelitian kualitatif akan lebih berfokus pada sudut pandang manusia seperti apa yang dipikirkan, dialami, dan dirasakan oleh seorang individu, alasan mereka untuk melakukan sesuatu, dan sikap atau persepsi mereka tentang suatu hal. Pendekatan yang digunakan merupakan studi fenomenologi, hal ini dilakukan karena fenomenologi menjadi pendekatan yang sesuai tujuan pada penelitian ini.

Studi fenomenologis mampu menggambarkan makna dari pengalaman hidup bagi beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena yang mereka alami. Dimana

fenomenolog akan mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia (Rasid et al., n.d.). Tujuan penelitian studi fenomenologi ialah untuk menemukan makna dan hakikat pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran realitas. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal. Data yang diperoleh juga merupakan dasar pengetahuan ilmiah untuk mampu memahami perilaku manusia.

Informan utama dalam penelitian ini merupakan ibu dengan kriteria memiliki anak usia dini berumur 1-6 tahun yang merupakan anak ke-2/3/seterusnya yang mengalami temper tantrum, belum pernah mengalami temper tantrum pada anak sebelumnya, serta menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui kegiatan triangulasi sumber yaitu *member check* kepada masing-masing informan serta triangulasi ahli yang dilakukan kepada pakar praktisi yang dipilih yaitu Guru PAUD dengan latar belakang pendidikan psikologi.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, baik secara sengaja atau tidak sengaja yang bentuknya tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, akan tetapi juga mencakup komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, seni, dan teknologi. Selain itu, perilaku komunikasi juga didefinisikan sebagai struktur psikologis yang lebih mampu menunjukkan perbedaan masing-masing individu dalam mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pikiran yang mereka miliki apabila jika dibandingkan dengan komunikasi secara verbal, langsung, dan terbuka. Secara khusus, perilaku komunikasi mengacu pada kecenderungan orang untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pikiran yang mereka rasakan melalui pesan tidak langsung dan efek perilaku, di mana dapat dikatakan bahwa memang pada dasarnya sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya menjalani hidup ialah komunikasi non-verbal.

B. Temper Tantrum

Anak usia dini (1-6 tahun) pada proses tumbuh kembangnya memiliki tiga aspek yaitu fisik, psikis, dan sosial yang harus dipenuhi dan mendapatkan rangsangan perkembangan secara seimbang (Sit, 2015). Pada fase umur tersebut, terjadi peningkatan kesadaran akan kemampuan anak dalam mengontrol dan menjadi bahagia melalui

keberhasilan upaya keterampilan baru yang dialaminya. Pada realitasnya, dalam proses perkembangan keberhasilan-keberhasilan akan upaya keterampilan baru tersebut dapat mengalami kegagalan dan menimbulkan adanya perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut yang kemudian tampak seperti amukan kehilangan kendali dan menjadi suatu bentuk amarah serta frustrasi ekstrem yang dialami oleh anak. Perilaku-perilaku negatif seperti menghentakkan kaki, membanting/melempar barang, merengek, menangis, menjerit sekuat tenaga, menyakiti diri sendiri, berguling-guling di lantai, dsb. menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa ego dan kekuatan diri anak mulai tumbuh dan semakin kuat yang kemudian tergolong menjadi perilaku tantrum (Watson et al. . dalam Zakiyah, 2016). Terjadinya luapan emosi pada anak atau yang dikenal dengan sebutan “tantrum” merupakan adanya indikasi terhambatnya perkembangan emosi karena kebutuhan dasar anak akan kasih sayang dan rasa aman tidak terpenuhi. Akibatnya anak tidak mampu mengontrol perilakunya, merasakan kemarahan yang berlebihan, posesif, kecemasan yang sangat intens, menarik diri dari lingkungan, kesulitan menghadapi perasaan, serta munculnya perasaan negatif dan murung.

C. Anak Usia Dini (AUD)

Mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang diakses melalui databoks.katadata, per Desember 2021 terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari angka tersebut, sejumlah 13,56% adalah bayi dengan usia kurang dari 1 tahun (usia < 1 tahun), sejumlah 57,16% merupakan balita dengan usia 1-4 tahun, dan sejumlah 29,28% merupakan anak dengan usia prasekolah (5-6 tahun). Perlu diketahui bahwa pada rentang umur tumbuh kembang anak, fase anak usia dini merupakan periode emas bagi pertumbuhan sang anak di mana kapasitas otak anak akan mengalami perkembangan secara maksimal melalui dimensi intelektual, emosi, dan sosialnya pada rentang waktu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui teori fenomenologi yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini penulis mampu menyusun dan memetakan data hasil penelitian ke dalam tiga konsep utama, yaitu motif, pengalaman dan perilaku komunikasi, serta makna yang dimiliki oleh Ibu dalam menghadapi fenomena temper tantrum pada anak.

A. Motif Perilaku Komunikasi Ibu-Anak dalam Menghadapi Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum

Berbicara mengenai motif, dalam teori fenomenologi oleh Alfred Schutz diungkapkan bahwa motif merupakan proses terdorongnya seorang individu untuk melakukan suatu tindakan yang akan mencapai tujuan yang diinginkan (Rasid et al., n.d.). Pada dasarnya, motif bersifat pribadi dan hanya individu terkait yang mampu menyampaikan landasan apa yang mendasarinya dalam melakukan suatu hal. Dalam fenomenologi, konsep motif itu sendiri dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* merupakan suatu bentuk faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu hal baik itu perilaku/peristiwa yang dilakukan oleh seorang individu, dimana kategori motif ini sering kali digambarkan dengan kata “karena”. Sementara, *In order to motive* merupakan jenis motif yang digambarkan sebagai bentuk harapan yang melatarbelakangi suatu perilaku sehingga perilaku tersebut dilakukan, dimana motif ini seringkali digambarkan melalui kata “agar”. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua motif (*because of* dan *in order to*) di dalam suatu peristiwa/perilaku saling memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga peristiwa/perilaku tersebut dapat terjadi. Melalui penelitian ini, penulis menemukan motif-motif dari Ibu sebagai landasan penyebab dan harapan yang melatarbelakangi perilaku komunikasi yang dilakukan dalam menghadapi anaknya yang mengalami temper tantrum pada usia dini. Mengacu pada teori fenomenologi, penulis kemudian mengategorikan motif-motif yang ditemukan ke dalam dua konsep utama, yaitu *because of motive* dan *in order to motive*.

1. *Because of Motive*

Melalui penelitian ini penulis menemukan bahwa motif perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Ibu dalam menghadapi anaknya yang mengalami temper tantrum muncul ketika anak mulai menunjukkan perilaku-perilaku negatif sebagai respons yang diberikannya terhadap apa yang terjadi dan dialaminya sehari-hari. Keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan salah satu jenis gangguan dalam hal komunikasi yang terjadi pada anak usia dini. Dalam hal ini, penting untuk Ibu mengetahui gangguan yang dialami oleh anak apakah itu *speech delay* atau *language delay* karena keduanya merupakan hal yang berbeda akan tetapi dapat saling berkaitan dan tumpang tindih.

Pada realitasnya, ketika anak mengalami *speech delay* mungkin anak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain kepada mereka namun belum tentu mereka

mampu atau bahkan kesulitan dengan mekanisme yang terjadi di dalam diri mereka untuk pada hasilnya menghasilkan ucapan. Ucapan-ucapan tersebut yang biasanya berhubungan dengan ekspresi verbal dan mencakup artikulasi (cara pembentukan suara dan kata-kata). Anak mengalami keterlambatan ketika mereka tidak memenuhi indikator perkembangan bahasa untuk usia mereka. Hal tersebut bisa saja terjadi karena keterampilan berbicara satu anak mungkin berkembang lebih lambat daripada kebanyakan anak lainnya. Anak menjadi kesulitan dalam mengekspresikan diri ataupun memahami orang lain. Keterlambatan anak pada dasarnya merupakan kombinasi dari adanya gangguan pendengaran, bicara, ataupun kognitif sehingga membuat perkembangan mereka tidak dapat berlangsung secara tepat.

Keterlambatan berbicara pada umur anak usia dini menjadi hal yang cukup umum. Menurut Sistem Kesehatan Universitas Michigan, perkembangan bicara atau bahasa yang tertunda memengaruhi 5 hingga 10 persen anak usia prasekolah (O'Toole et al., 2021). Pada usia ini, anak-anak dengan keterlambatan perkembangan mengalami kesulitan mempelajari kata-kata baru dan melakukan percakapan. Anak cenderung menggunakan kalimat pendek, sederhana, dan sering meninggalkan kata-kata penting dalam kalimat. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa anak sulit mengungkapkan dan menyampaikan perasaan yang tengah dirasakannya termasuk perasaan-perasaan negatif.

Ditemukan bahwa hal tersebut diakibatkan oleh frekuensi dan intensitas pemakaian gadget digital yang tinggi oleh anak. Para informan mengungkapkan bahwa selama pandemi penggunaan gadget digital kepada anak jadi tidak terbatas karena anak selama 24 jam berada di dalam rumah dan tidak dapat beraktivitas di luar sehingga Ibu seringkali menjadikan gadget digital sebagai media bermain dan belajar anak. Pemakaian gadget digital seperti TV, *smartphone*, atau tablet secara berlebihan diakui oleh Ibu membuat anak mengalami *speech delay* dikarenakan anak terbiasa untuk mendengar sesuatu dan memperbanyak kosa kata verbal yang dimilikinya namun tidak bisa disalurkan secara langsung karena yang terjadi hanya komunikasi satu arah.

Hal tersebut turut didukung oleh pernyataan dari Destyla Noor selaku triangulator ahli dalam penelitian ini. Destyla mengungkapkan bahwa dalam masa tumbuh kembang anak pada usia dini, berkisar dari umur 1-6 tahun, anak berada di rentang usia ketergantungan dan membutuhkan seseorang di sampingnya sebagai bentuk respons aktif yang mampu membantu proses perkembangan motorik, sensorik,

ataupun kognitif anak. Oleh karena itu, Destyla juga menyebutkan bahwa penting untuk Ibu mau berkorban dan meluangkan waktu dan tenaganya untuk bersama dengan anak pada setiap saat karena anak sangat membutuhkan peran tersebut selama proses tumbuh kembangnya pada usia dini.

Selain itu, *because of motive* lainnya yang diperoleh melalui penelitian ini ialah didapati bahwa seluruh informan mampu mengetahui dan mengidentifikasi kondisi penyebab munculnya perilaku temper tantrum pada anak. Diketahui bahwa setiap anak memiliki kondisi penyebab tertentu yang dapat menjadi pemicu mereka berperilaku tantrum. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi-kondisi yang dapat memicu anak untuk menunjukkan perilaku temper tantrum diantaranya, peristiwa yang dialami/terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi anak, anak belum dapat berbagi dengan orang lain, anak merasa tidak diperhatikan, keinginan anak tidak dituruti, serta anak tidak merasa aman dan nyaman.

Kelima kondisi tersebut menjadi faktor penyebab yang ditemukan dalam penelitian mengapa anak dapat berperilaku tantrum guna mengekspresikan perasaan dan emosi negatif yang sedang dirasakannya. Anak belum mampu beradaptasi dan mengendalikan kondisi-kondisi tersebut dengan baik sehingga mengakibatkan adanya perilaku agresif yang mereka lakukan. Mengembangkan keterampilan sosial anak menjadi sebuah proses yang membutuhkan waktu sehingga dalam menghadapinya anak sangat membutuhkan bantuan, dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk belajar dan bertumbuh.

2. *In Order to Motive*

Motif lainnya yang penulis berhasil temukan melalui penelitian ini ialah adanya *in order to motive* yang dimiliki oleh Ibu dalam menghadapi perilaku-perilaku tantrum yang dilakukan oleh anaknya. *In order to motive* yang melatarbelakangi perilaku komunikasi Ibu dalam menghadapi anaknya yang mengalami temper tantrum menjadi secerah harapan bahwa dengan Ibu menerapkan perilaku komunikasi tertentu mampu membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui penelitian ini penulis menemukan bahwa terdapat tujuh motif yang diungkapkan oleh Ibu dalam melatarbelakangi perilaku komunikasi yang mereka lakukan kepada anak.

Motif-motif *in order to* yang ditemukan pada penelitian ini antara lain, Ibu ingin memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu mengidentifikasi perasaan, Ibu ingin anak tidak menjadikan kebiasaan berperilaku tidak baik untuk mendapatkan sesuatu, Ibu ingin anak tahu batas dan takut kepada orang tua, Ibu ingin permasalahan

cepat selesai, Ibu ingin anak dapat berkomunikasi dengan baik, Ibu ingin anak mempunyai regulasi emosi yang baik, serta Ibu berharap anak dapat berkembang sesuai dengan umurnya.

Melalui *because of motive* dan *in order to motive* yang telah dipaparkan sebelumnya penulis berhasil melihat bahwa adanya dasar-dasar landasan yang kuat bagi Ibu dalam melatarbelakangi perilaku komunikasinya guna menghadapi anak yang mengalami temper tantrum di usia dini. Penulis melihat bahwa Ibu memiliki ikatan yang kuat dengan anak sehingga tidak dapat dipungkiri Ibu memiliki peranan yang sangat besar. Oleh karena itu, dalam rangka menghadapi dan membantu anak Ibu menerapkan perilaku-perilaku komunikasi tertentu yang berhasil diidentifikasi pada penelitian ini.

B. Pengalaman dan Perilaku Komunikasi Ibu-Anak dalam Menghadapi Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum

Berbicara mengenai pengalaman dan perilaku komunikasi, dalam kajian fenomenologi oleh Alfred Schutz disebutkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seorang individu terhadap suatu hal/realitas/fenomena yang dialaminya menjadi kunci utama dalam kajian ini. Pengalaman yang tercakup ialah murni pengalaman sadar yang dilakukan oleh individu sehingga mereka mampu menggambarkan suatu realitas/fenomena yang mereka alami langsung sehingga hal tersebut dapat ditanggapi secara mendalam. Narasi dan opini yang diberikan oleh individu ketika menggambarkan pengalaman murni mereka secara sadar akan menjadi dasar dalam mendeskripsikan pengalaman-pengalaman tersebut (Nindito, 2013).

Kajian lainnya yang mendukung data hasil penelitian yaitu konsep dari teori interaksi simbolik yang berusaha mencoba untuk memahami hubungan seorang individu dengan masyarakat yang berfokus pada simbol yang membantu manusia dalam memahami pengalaman hidupnya. Melalui konsep ini, masyarakat dilihat sebagai produk dari interaksi yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat setiap harinya, berfokus pada interaksi sosial dan bagaimana individu memberi makna pada hal-hal di sekitar mereka berdasarkan interpretasi terhadap interaksi yang terjadi. Interaksi simbolik percaya bahwa masyarakat dibangun secara sosial melalui makna yang diberikan pada interaksi dan peristiwa sosial tertentu.

1. Pengalaman Perilaku Temper Tantrum Anak

Mengacu pada konsep yang dikaji Tavis (1989) mengungkapkan bahwa bentuk perilaku tantrum melalui proses perkembangannya dapat dibagi ke dalam tiga fase, yaitu fase pemicu (*trigger*), fase reaksi, dan fase perkembangan (Mabaji, 2013). Fase pemicu terjadi ketika anak merasakan bahwa ada suatu hal baik peristiwa ataupun kejadian yang menyerang, mengkritik, dan mengancamnya dengan cara yang menyakitkan atau menjengkelkan. Kemudian anak bereaksi secara agresif dan destruktif terhadap hal tersebut. Jika perilaku agresif yang dimunculkan oleh anak mendapatkan *reward* (balasan yang diinginkan oleh anak) dari lingkungan sekitarnya, maka hal ini dianggap menjadi sebuah taktik yang jitu oleh anak. Mulai dari terjadinya hal tersebut, anak akan mulai belajar membentuk perilaku tantrum sebagai senjatanya dalam melawan segala bentuk hal yang dia anggap sebagai suatu serangan dari lingkungan sekitarnya.

Konsep lainnya yang dikaji Dryden (2007) melihat perilaku tantrum berdasarkan arah agresivitasnya, yakni diarahkan keluar (eksternal) dan agresivitas yang diarahkan ke dalam dirinya (internal), (Mabaji, 2013). Perilaku agresif yang diarahkan ke luar dapat dilihat dari anak menunjukkan emosi negatif yang dirasakannya dengan cara merusak benda-benda yang ada di sekitarnya seperti mainan, perabot rumah tangga, barang elektronik, dll. Selain pada benda, perilaku agresif juga ditunjukkan anak melalui kekerasan terhadap orang tua, saudara, teman dan orang lain melalui makian, meludah, memukul, mencakar, menendang serta tindakan lainnya yang bertujuan mencelakakan orang lain. Sementara itu, perilaku agresif yang diarahkan ke dalam bisa dilihat melalui perilaku anak dengan cara menggaruk kulit hingga berdarah, membenturkan kepala ke dinding atau lantai, membenturkan badan ke lantai, menggaruk wajah atau memaksakan diri untuk muntah atau batuk, serta perilaku agresif lainnya yang bertujuan untuk menyakiti dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ibu menerima perilaku-perilaku temper tantrum yang dilakukan oleh anak dalam rangka menyampaikan dan mengungkapkan perasaan atau emosi negatif yang tengah dirasakannya. Hal ini terjadi karena anak masih dalam tahap dan proses meningkatkan kemampuan komunikasi verbal. Sehingga, anak belum mampu mengutarakan keseluruhan pesan yang ingin disampaikan melalui kata-kata serta memilih menunjukkannya dengan perilaku-perilaku tantrum. Perilaku-perilaku negatif yang diterima oleh ibu

diantaranya, anak menangis sambil menjerit tidak terkontrol, berteriak marah dan berkata kasar, melempar atau membanting barang, guling-guling di tempat umum, memukul orang lain, bahkan menyakiti diri mereka sendiri.

Di samping itu, melalui penelitian ini juga ditemukan bahwa Ibu mengalami pengalaman-pengalaman yang berasal dari faktor eksternal, seperti pihak keluarga, sekolah PAUD anak, dan seminar *parenting* yang kemudian juga memengaruhi pengalaman dan perilaku komunikasi Ibu dalam menghadapi anak yang mengalami fenomena temper tantrum pada usia dini. Dalam penelitian ini diketahui bahwa selama proses menghadapi anak, Ibu juga sering kali melakukan konsultasi atau kegiatan *sharing* dengan keluarga, seperti orang tua/mertua dan bude dari Ibu serta mengikuti kegiatan seminar atau kelas mengenai anak yang mampu menambah wawasan Ibu. Selain itu, Ibu juga mendapatkan *report* mengenai perkembangan anak ketika di sekolah dari guru PAUD yang mampu membantu Ibu mengetahui kemampuan sosial anak.

2. Perilaku Komunikasi Ibu-Anak pada Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum

Ketika anak sedang menunjukkan perilaku-perilaku agresif dalam rangka mengekspresikan emosi negatif yang tengah dirasakannya, hal tersebut menjadi sangat penting bagi orang tua untuk dapat segera mengambil tindakan yang tepat karena pada dasarnya setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi anaknya akan mampu memengaruhi perilaku dan respons anak terhadap sesuatu di kemudian hari. Oleh karena itu, Ibu sebagai salah satu sosok orang tua yang perannya begitu penting bagi anak harus mampu memahami apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak lakukannya dalam menghadapi perilaku anak. Terlebih ketika Ibu memiliki anak yang "sulit" dikendalikan, mudah mengamuk, serta berperilaku tantrum ketika merasa frustrasi tidak adil untuk mengatakan bahwa hal tersebut hanya kesalahan orang tua. Namun harus diakui, bahwa orang tua terutama Ibu memiliki peranan tersendiri dalam mendukung dan membimbing anak untuk dapat mengelola emosi guna mempermudah kehidupannya di masa yang akan datang agar tantrum tidak terus berlanjut.

Memberikan respons yang salah dalam menghadapi perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak mampu memberikan dampak yang signifikan pada proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Perilaku tanggapan yang salah tersebut juga alih-alih ingin membantu anak menjadi disiplin dan belajar memecahkan masalah yang

dihadapi secara solutif namun malah membiasakan anak menyelesaikannya dengan cara yang destruktif dan agresif. Hal itu terjadi karena terdapat keterkaitan antara unsur emosional anak dengan perilaku tantrum yang dapat terjadi pada anak., seperti perasaan frustrasi, ketidakpuasan, marah, dan sebagainya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat unsur sosial lainnya yang tampak memicu anak untuk merasakan perasaan dan emosi negatif di dalam dirinya, yaitu sering kali adanya persaingan dalam bermain dengan teman atau saudara, pola asuh, atau kehadiran orang asing yang membuat anak merasa terancam serta tidak aman dan nyaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua termasuk Ibu untuk dapat bijaksana dalam melakukan perilaku komunikasi guna menghadapi anak yang mengalami fenomena temper tantrum sehingga nantinya dapat membantu anak untuk terbiasa memiliki manajemen emosi yang baik dan pada akhirnya berhasil melalui fase-fase tumbuh kembangnya pada usia dini.

Menanggapi hal tersebut, terdapat beberapa perilaku komunikasi yang diterapkan oleh ibu dalam menghadapi perilaku temper tantrum yang dilakukan oleh anaknya pada usia dini. Perilaku-perilaku tersebut, diantaranya ibu memberikan kesempatan & ruang kepada anak untuk mengidentifikasi perasaannya, memberikan sentuhan fisik kepada anak, tidak meninggalkan anak sendirian, mencoba untuk berkomunikasi dan memberikan pengertian kepada anak, memarahi dan memotong perilaku anak, menjewer anak, serta menerapkan adanya pola komunikasi rutin bersama anak setiap harinya. Pola komunikasi rutin tersebut ditunjukkan oleh Ibu dengan melakukan sesi komunikasi intim bersama anak pada setiap malam untuk membiasakan anak mengungkapkan hal yang dialaminya sepanjang hari. Selain itu, Ibu juga biasanya meminta maaf setelah bersikap keras kepada anak dan tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih kepada anak karena berhasil menjalani hari, hal ini dilakukan dengan tujuan anak dapat berperilaku lebih baik dari hari kemarin. Perilaku-perilaku tersebut diungkapkan oleh para informan dilakukan secara variatif bergantung pada kondisi dan situasi yang tengah dihadapi ketika berhadapan dengan perilaku tantrum anak.

3. Makna Temper Tantrum bagi Ibu dalam Menghadapi Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum

Berbicara mengenai makna, dalam teori fenomenologi oleh Alfred Schutz disebutkan bahwa melalui pengalaman-pengalaman sadar yang dialami oleh seorang individu, dimana melalui pengalaman-pengalaman tersebut dapat diperoleh dan

dihasilkan suatu makna. Konsep "makna" pada dasarnya merupakan substansi dalam komunikasi maka dari itu makna menjadi suatu hal yang diperoleh dari sebuah proses komunikasi yang dilakukan. Dimana opini pendukung lainnya mengungkapkan bahwa sesungguhnya kata-kata (bahasa) sebenarnya tidak memiliki makna, akan tetapi manusia atau oranglah yang akan memberikan makna terhadap kata-kata/bahasa yang disampaikan (Devito, 1997:490 dalam Handayani, 2016).

Kajian lainnya yang mendukung data hasil penelitian yaitu konsep dari teori konstruksi sosial yang menegaskan bahwa makna dan pengetahuan diciptakan secara sosial, teori ini percaya bahwa hal-hal yang sering dianggap alami atau normal dalam masyarakat dikonstruksi secara sosial dan oleh karena itu tidak mencerminkan realitas secara akurat. Konstruksi sosial menjelaskan bahwa individu mengembangkan pengetahuan tentang dunia dalam konteks sosial, dan banyak dari apa yang dianggap sebagai realitas bergantung pada asumsi bersama. Dari perspektif konstruksionis sosial, banyak dari apa yang masyarakat terima begitu saja dan tujuan sebenarnya dibangun melalui sosial dan perubahan, seperti perubahan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam menghadapi perilaku temper tantrum pada anak diperoleh suatu makna yang dirasakan oleh Ibu selama mengalami pengalaman-pengalaman tersebut. Terdapat lima makna yang ditemukan, antara lain ibu memaknai temper tantrum sebagai perasaan sedih, lelah, malu, dan stres. Selain itu, ibu sebagai subjek penelitian juga mengungkapkan bahwa dirinya melihat temper tantrum sebagai ujian dan merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak yang harus mereka lalui dan hadapi sehingga dalam realitasnya mereka terus berusaha menguatkan diri untuk bisa berhasil melalui fase tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif *because of* perilaku komunikasi ibu dalam menghadapi anak yang mengalami temper tantrum pada usia dini antara lain ibu memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap anak yang mengalami *speech delay* serta adanya beberapa kondisi yang dapat memicu perilaku tantrum pada anak muncul, seperti peristiwa yang terjadi atau dialami oleh anak tidak sesuai dengan ekspektasinya. Selain itu, melalui perilaku komunikasi yang dilakukan, ibu memiliki harapan sebagai motif *in order to* bahwa kedepannya anak dapat berkomunikasi dengan baik. Terdapat beberapa perilaku komunikasi yang dilakukan oleh ibu dalam menghadapi kelakuan agresif anak yang diterimanya, seperti mengajak berkomunikasi dan memberikan pengertian, memberikan kesempatan dan ruang

kepada anak, memberikan sentuhan fisik, tidak meninggalkan anak sendirian, memarahi dan memotong perilaku anak, menjewer, serta adanya penerapan pola komunikasi rutin yang dilakukan kepada anak setiap harinya.

Sementara itu, ibu memaknai fenomena temper tantrum yang terjadi pada anak sebagai suatu hal yang membuat mereka sedih, lelah, stres, dan malu. Namun, di samping itu ibu menganggap bahwa hal tersebut juga merupakan sebuah ujian dan bagian dari proses tumbuh kembang anak yang harus mereka hadapi dan lalui. Penting bagi Ibu untuk sebaiknya menaruh perhatian yang lebih terhadap perkembangan anak sehingga apabila terdapat indikasi adanya *speech delay*, Ibu mampu mengambil tindakan lebih lanjut sehingga *speech delay* dapat segera diatasi dan dicari solusi terbaik untuk anak. Dalam menghadapi perilaku temper tantrum yang dilakukan oleh anak sebaiknya Ibu tidak menggunakan kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal, serta memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik.

REFERENSI

- Androne, M. (2014). Notes on John Locke's Views on Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.255>
- Handayani, M. (2016). *PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELUARGA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. 11(1).
- Hermoyo, R. P. (n.d.). *MEMBENTUK KOMUNIKASI YANG EFEKTIF PADA MASA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. 1.
- Mabaji, G. (2013). *UNDERSTANDING TANTRUM BEHAVIOR AND HOW TO SOLVE IT*. 18(02).
- Mas Ian Rif'ati & Suryanto. (2018). POLA REGULASI EMOSI IBU DENGAN ANAK TEMPER TANTRUM. *Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Sosial 2018 Conference*.
https://www.researchgate.net/publication/328886344_Pola_Regulasi_Emosi_Orang_Tua_Dengan_Anak_Temper_Tantrum
- Nazarudin. (2019). *Buku Pendidikan Keluarga*. NoerFikri.
<http://repository.radenfatah.ac.id/7080/1/Buku%20pendidikan%20keluarga.pdf>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1).
<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- O'Toole, C., Lyons, R., & Houghton, C. (2021). A Qualitative Evidence Synthesis of Parental Experiences and Perceptions of Parent–Child Interaction Therapy for Preschool Children With Communication Difficulties. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 64(8), 3159–3185. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-20-00732
- Rasid, R., Djafar, H., & Santoso, B. (n.d.). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research*.

- Rianawati, R. (2014). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146>
- Sit, M. (2015). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*. Perdana Publishing. <https://core.ac.uk/download/pdf/130811746.pdf>
- Wulandari, M. O., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). Tantrum Behavior of Children Aged 3-7 Years Viewed from Parental Parenting. *Child Education Journal*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.33086/cej.v4i1.2431>